

03

Tahun ke-79  
19 Januari 2025

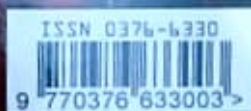
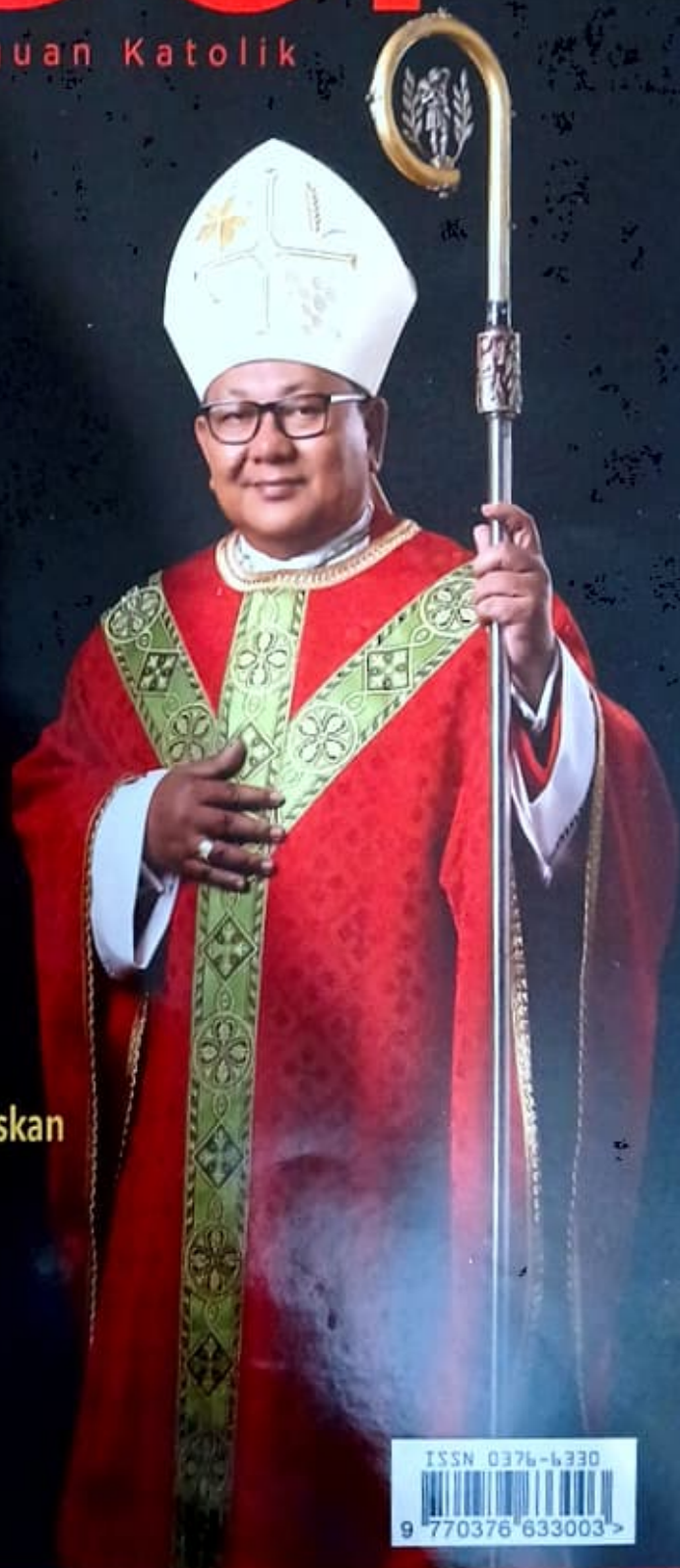
# HIDUP

Mingguan Katolik

**MGR. AGUSTINUS TRI BUDI UTOMO,  
USKUP TERPILIH SURABAYA**

## **MENCINTAI SEPERTI KRISTUS TELAH MENCINTAI**

Umat Keuskupan Surabaya bersiap menyambut uskup baru yang akan ditahbiskan pada hari Rabu, 22 Januari 2025. Pilihan tempat upacara tahbisan di dekat Seminari Tinggi Providentia Dei mengandung pesan yang mendalam.





## Sajian Utama

SUKACITA umat Keuskupan Surabaya sudah di depan mata. Hari Rabu, 22 Januari 2025, Duta Besar Vatikan untuk Indonesia, Mgr. Piero Pioppo akan menahbiskan Uskup Terpilih, Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo menjadi Uskup Surabaya. Uskup Tri, panggilannya, menggantikan Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono yang dipanggil Tuhan pada tahun 2023. Seperti apa sosok Uskup Tri dan rencananya ke depan? Mengapa ia tak mau dipanggil dengan sebutan Monsinyur? Apa makna lambang dan motto tahbisannya? Simak di edisi ini.

10



## Baca HIDUP Minggu Depan



PADA awal tahun ini, Paus Fransiskus mengangkat Sr. Simona Brambilla, MC sebagai Prefek Dikasteri untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan. Pengangkatan ini menjadikan biarawati yang akan menginjak usia 60 tahun tersebut sebagai prefek perempuan pertama dalam sejarah Gereja Katolik. Dengan gebrakan ini, bagaimana peluang perempuan dalam menduduki posisi kepemimpinan dalam hierarki Gereja Katolik di masa yang akan datang, termasuk di keuskupan (Gereja Lokal)? Baca selengkapnya Majalah HIDUP edisi minggu depan.

### Gagasan

Tajuk  
Babak Baru Keuskupan  
Surabaya ..... 4

### Inspirasi

Renungan Minggu ..... 26  
Renungan Harian ..... 28

### Dialog

Antar Kita ..... 6  
Konsultasi Iman ..... 24  
Konsultasi Keluarga ..... 25



## Jejak

Di edisi ini, Pembaca dapat menyimak lebih dalam mengenai Keuskupan Surabaya dan Arah Dasar (Ardas) Keuskupan di bawah penggembalaan Uskup Agustinus Tri Budi Utomo. Apa saja tantangan Gereja Keuskupan Surabaya ke depan?



## Konsultasi Iman

Dejavu. Apa artinya dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan ajaran Gereja Katolik? Pastor Yohanes Benny Suwito memaparkannya secara lengkap.

24



## Apa dan Siapa

Sejak tahun 2009, Robertus Bellarminus Sutarno mulai melakukan gerakan penyadaran. Umat Paroki Danau Sinder, Jakarta Utara ini mengajak warga untuk memilah atau mengolah sampah tanpa lahan dan penghijauan tanpa lahan.

27

Desain Cover: Anissa Kipriani  
Foto: Dok. Keuskupan Surabaya

# Kelimpahan dalam Keterbatasan

Minggu, 19 Januari 2025. Hari Minggu Biasa II (Hari Pekan Doa Sedunia).  
Yes.62:1-5; Mzm.96:1-2a, 2b-3, 7-8a, 9-10ac; 1Kor.12:4-11; Yoh.2:1-11

**"D**ENGAN demikian, kita mulai memahami peristiwa Kana. Tanda dari Allah adalah kemurahan hati yang melimpah. Kita melihatnya dalam peristiwa pengandaan roti; kita melihatnya berulang kali—terutama di pusat sejarah keselamatan, dalam fakta bahwa Dia mengorbankan dirinya tanpa perhitungan untuk makhluk rendah, manusia.

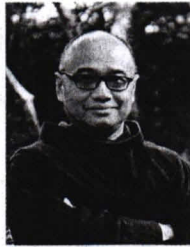
Pemberian yang melimpah ini adalah "kemuliaan-Nya." Kelimpahan di Kana adalah sebuah tanda bahwa perjamuan Allah dengan umat manusia, pemberian diri-Nya untuk manusia, telah dimulai. Gagasan Paus Benediktus XVI yang dikutip dari bukunya "Yesus Nazaret" ini menggarisbawahi pesan pokok dari kisah Yesus di pernikahan di Kana dalam Injil Yohanes (Yoh. 2:1-11), yaitu kemurahan hati Allah yang melimpah melalui diri Yesus terhadap mereka yang mengalami keterbatasan. Bagaimana pesan rohani ini mesti dipahami?

Kisah mukjizat Yesus, yaitu pengadaan minuman anggur dalam pesta perkawinan di Kana merupakan satu sekaligus pembuka rangkaian tujuh tanda atau mukjizat Yesus dalam Injil Yohanes. Dalam Injil Yohanes, tanda atau mukjizat tidak hanya memiliki nuansa keselamatan bagi yang mengalaminya, tetapi menyingkapkan identitas ilahi Yesus. Maksudnya, Yesus mempunyai kualitas ilahi yang mampu menciptakan keajaiban.

Dikisahkan, ketika kehabisan minuman anggur, Maria, ibu Yesus segera mengambil inisiatif untuk meminta bantuan Yesus agar mengatasi kekurangan tersebut. Kehabisan minuman anggur pada saat pesta dapat memperlakukan reputasi keluarga yang menyelenggarakan pesta. Mereka bisa dicap sebagai keluarga yang tidak tahu diri. Tidak memiliki dana, tetapi memaksakan diri mengadakan pesta.

Awalnya, Yesus terkesan enggan untuk mengatasi persoalan ini dengan alasan "Saat-Ku belum tiba." Maksudnya, pesta perkawinan ini bukanlah saat Dia untuk menunjukkan identitas sejati-Nya. Namun, ibu-Nya percaya bahwa Yesus akan menanggapi. Karena itu, Maria meminta kepada para pelayan untuk melakukan apa yang diperintahkan Yesus dengan kepercayaan penuh. Pada akhirnya, Yesus membuat sebuah tanda atau mukjizat yang menyelamatkan wajah pemimpin pesta tersebut. Air tawar diubah oleh-Nya menjadi minuman anggur.

Produk dari mukjizat ini mengindikasikan



Romo Albertus Purnomo, OFM  
Ketua Lembaga Biblika Indonesia

sebuah kelimpahan. Mengapa? Jumlah total air yang diubah menjadi anggur sekitar 500 liter. Selain itu, menurut pemimpin pesta, kualitas minuman anggur tersebut lebih baik daripada sebelumnya. Jika dikalkulasi, maka harga dari anggur tersebut mungkin bisa untuk membeli tanah dan rumah. Ternyata, Yesus telah memberikan lebih dari apa yang dibutuhkan mereka. Dalam Injil ini, tidak diceritakan tentang proses perubahan air menjadi anggur itu. Tampaknya, di sini apa yang ingin ditonjolkan adalah dampak dari mukjizat itu, yaitu kelegaan dan sukacita dari mempelai, keluarganya, dan manajer pesta tersebut karena mukjizat itu daripada mukjizatnya sendiri.

Mukjizat Yesus di Kana ini menunjukkan betapa berlimpah kebaikan dan belas kasih Allah kepada mereka yang sedang mengalami kesusahan dan memiliki keterbatasan. Pesan rohani ini sebenarnya juga dapat diterapkan dalam kehidupan kita, pengikut Kristus di zaman ini. Kita sering berada dalam keterbatasan, kondisi sulit yang tampaknya tidak memiliki pengharapan. Namun, kisah ini memberikan inspirasi bahwa dalam keterbatasan dan kesulitan *toh* masih tersembunyi sebuah kelimpahan dari Allah. Ini memang sebuah paradoks. Bagaimana mungkin ada kelimpahan di tengah keterbatasan? Mungkin saja bagi mereka yang beriman. Iman yang benar membuat orang berani membuka diri terhadap campur tangan Allah dalam hidup-Nya.

Mukjizat tidak pernah terjadi jika orang tidak seperti Maria yang berani terus terang dan tidak malu-malu meminta kepada Yesus putranya sendiri. Dalam situasi penuh keterbatasan dan kesulitan, percaya akan Allah yang akan menolong dengan cara-Nya yang kadang tidak dapat dipahami adalah fondasi kuat untuk mengalami sebuah mukjizat, apapun itu wujudnya.

Kebaikan dan belas kasih Allah tidak mengenal batas. Dia mampu menciptakan berkat dan kelimpahan dalam keterbatasan. Mungkin ini tidak masuk akal bagi orang yang rasional, tetapi selalu ada kemungkinan bagi orang beriman. Dengan mengalami kelimpahan dalam keterbatasan, orang beriman akan mengalami kemuliaan Allah dalam hidupnya. Akhirnya, satu pertanyaan yang tersisa, apakah kita percaya bahwa ada kelimpahan Allah di tengah keterbatasan kita? ●

“  
Dalam keterbatasan dan kesulitan *toh* masih tersembunyi sebuah kelimpahan dari Allah.”